

SEJARAH MASUKNYA ISLAM DI INDONESIA

Ahmad Hapsak Setiawan, Roby Sagara

Institut Agama Islam Sultan Muhammad Syafiuddin Sambas

hapsakiwan@gmail.com *

Abstract

The introduction of Islam to Indonesia is a complex historical event that took place over a long period of time, starting from the 7th century and reaching its peak in the 13th to 16th centuries. The process of Islamisation in the archipelago is marked by unique characteristics, namely a relatively peaceful and gradual spread, in contrast to the pattern of the spread of Islam in several other regions of the world. Islam entered through various channels, mainly trade, marriage and da'wah by Muslim traders, ulama and Sufis. Ports and coastal cities became the starting point for the spread of Islam, which then spread to inland areas. The process of Islamisation in Indonesia was also characterised by intensive adaptation and acculturation with local culture, resulting in a distinctive form of Islam in the archipelago. This accommodative approach allowed Islam to be widely accepted and become an integral part of the identity of Indonesian society. The introduction of Islam not only changed the religious landscape, but also shaped new social, political, and cultural dynamics that had a profound and lasting influence in the formation of Indonesia's national identity.

Keywords: History, Islam, Indonesia

Abstrak

Masuknya Islam ke Indonesia merupakan peristiwa sejarah yang kompleks dan berlangsung dalam rentang waktu yang panjang, dimulai sejak abad ke-7 dan mencapai puncaknya pada abad ke-13 hingga ke-16. Proses islamisasi di Nusantara ditandai oleh karakteristik yang unik, yaitu penyebaran yang relatif damai dan bertahap, berbeda dengan pola penyebaran Islam di beberapa wilayah lain di dunia. Islam masuk melalui berbagai saluran, terutama perdagangan, pernikahan, dan dakwah yang dilakukan oleh para pedagang Muslim, ulama, dan sufi. Pelabuhan dan kota-kota pesisir menjadi titik awal penyebaran Islam, yang kemudian merambah ke daerah pedalaman. Proses islamisasi di Indonesia juga ditandai oleh adaptasi dan akulturasi yang intensif dengan budaya lokal, menghasilkan bentuk Islam yang khas Nusantara. Pendekatan akomodatif ini memungkinkan Islam untuk diterima secara luas dan menjadi bagian integral dari identitas masyarakat Indonesia. Masuknya Islam tidak hanya mengubah lanskap keagamaan, tetapi juga membentuk dinamika sosial, politik, dan budaya baru yang memiliki pengaruh mendalam dan berkelanjutan dalam pembentukan identitas nasional Indonesia.

Kata Kunci: Sejarah, Islam, Indonesia

Pendahuluan

Indonesia, sebagai negara dengan populasi Muslim terbesar di dunia, memiliki sejarah panjang dan kompleks terkait masuknya Islam ke Nusantara. Proses islamisasi di Indonesia merupakan fenomena historis yang menarik dan penting untuk dikaji, mengingat dampaknya yang sangat besar terhadap perkembangan sosial, budaya, politik, dan ekonomi bangsa Indonesia hingga saat ini (Kurniawati & Yusuf, 2023).

Sebelum kedatangan Islam, wilayah Nusantara telah diwarnai oleh berbagai kepercayaan dan agama, termasuk animisme, dinamisme, Hindu, dan Buddha. Kehadiran Islam kemudian memberikan warna baru dalam mozaik keberagaman Indonesia, dengan proses penyebaran yang unik dan berbeda dari wilayah-wilayah lain di dunia (Legimin & Aslan, 2024). Meskipun Islam telah menjadi agama mayoritas di Indonesia, masih terdapat banyak perdebatan dan pertanyaan seputar

sejarah masuknya Islam ke Nusantara (Afthal & Deslianti, 2022). Beberapa isu yang masih menjadi bahan diskusi di kalangan sejarawan dan peneliti antara lain: 1) Kapan tepatnya Islam mulai masuk ke Indonesia? Beberapa teori menyebutkan abad ke-7 M, sementara yang lain mengatakan abad ke-13 M. 2) Dari mana asal-usul para penyebar Islam di Indonesia? Apakah dari Gujarat, Persia, Arab, atau China? 3) Bagaimana proses islamisasi berlangsung di berbagai wilayah Indonesia yang memiliki karakteristik geografis dan budaya yang beragam? 4) Apa saja faktor-faktor yang mendukung penyebaran Islam di Indonesia, sehingga dalam waktu relatif singkat dapat menjadi agama mayoritas? dan 5) Bagaimana Islam beradaptasi dengan budaya lokal dan membentuk karakteristik Islam Nusantara yang khas? (Lamborgini, 2020)

Penelitian ini penting dilakukan untuk memberikan pemahaman yang lebih komprehensif tentang sejarah masuknya Islam di Indonesia. Dengan memahami proses islamisasi di Nusantara, kita dapat lebih menghargai keragaman dan toleransi yang telah terbentuk sejak lama dalam masyarakat Indonesia. Selain itu, penelitian ini juga dapat memberikan kontribusi dalam memperkaya khazanah pengetahuan sejarah Indonesia dan Islam di Asia Tenggara.

Dalam konteks global, pemahaman yang mendalam tentang sejarah masuknya Islam di Indonesia juga dapat membantu memperkuat posisi Indonesia sebagai negara Muslim moderat yang menjunjung tinggi nilai-nilai toleransi dan keberagaman. Hal ini menjadi semakin relevan di tengah meningkatnya tensi geopolitik dan isu-isu terkait radikalisme agama di berbagai belahan dunia.

Oleh karena itu, penelitian tentang sejarah masuknya Islam di Indonesia tidak hanya penting dari segi akademis, tetapi juga memiliki relevansi sosial dan politik yang signifikan dalam konteks kekinian. Dengan latar belakang ini, penelitian ini bertujuan untuk mengkaji secara mendalam proses masuk dan berkembangnya Islam di Indonesia, serta dampaknya terhadap berbagai aspek kehidupan masyarakat Nusantara.

Metode Penelitian

Kajian pada penelitian ini menggunakan metode literatur. Metode penelitian literatur, juga dikenal sebagai studi kepustakaan atau literature review, adalah metode penelitian yang menggunakan sumber-sumber tertulis untuk mengumpulkan dan menganalisis data. Metode penelitian literatur adalah sebuah metode penelitian yang dilakukan dengan cara mengumpulkan, membaca, dan menganalisis berbagai sumber literatur yang relevan dengan topik penelitian. Sumber-sumber ini dapat berupa buku, artikel jurnal, laporan penelitian, tesis, disertasi, dokumen resmi, dan sumber-sumber tertulis lainnya (JUNAIDI, 2021); (Abdussamad, 2022); (Wekke, 2020).

Hasil dan Pembahasan

Sejarah Perkembangan Islam

Sejarah Islam dimulai pada abad ke-7 Masehi di Mekah, Arab Saudi, ketika Nabi Muhammad SAW menerima wahyu pertama dari Allah SWT melalui Malaikat Jibril. Selama 23 tahun berikutnya, Muhammad menyebarkan ajaran Islam di Mekah dan Madinah, menghadapi berbagai tantangan dan perlawanan. Setelah wafatnya Muhammad pada tahun 632 M, kepemimpinan Islam dilanjutkan oleh para Khulafaur Rasyidin (Abu Bakar, Umar bin Khattab, Utsman bin Affan, dan Ali bin Abi Thalib) yang memperluas wilayah kekuasaan Islam hingga mencakup sebagian besar Timur Tengah, Afrika Utara, dan Persia (Pamungkas, 2020).

Pada masa Dinasti Umayyah (661-750 M) dan Dinasti Abbasiyah (750-1258 M), Islam mengalami masa keemasan dalam hal ilmu pengetahuan, seni, dan budaya. Pusat-pusat pembelajaran seperti Baghdad, Cordoba, dan Kairo menjadi tempat berkumpulnya para cendekiawan Muslim dan non-Muslim untuk bertukar pengetahuan dan ide. Periode ini juga ditandai dengan ekspansi Islam ke berbagai wilayah, termasuk Spanyol, Asia Tengah, dan India. Perkembangan ini membawa Islam menjadi salah satu peradaban terbesar dan paling berpengaruh di dunia (Asyah, 2024).

Setelah runtuhnya Dinasti Abbasiyah akibat serangan Mongol pada tahun 1258 M, kekuasaan Islam terfragmentasi menjadi beberapa kerajaan dan kesultanan. Meskipun demikian, Islam terus berkembang dan menyebar ke berbagai penjuru dunia, termasuk Asia Tenggara, Afrika Sub-Sahara, dan Eropa Timur. Pada abad ke-15 hingga ke-19, tiga kekaisaran besar Muslim - Kesultanan Utsmaniyah, Kekaisaran Safawi, dan Kekaisaran Mughal - mendominasi wilayah yang luas dari Eropa Tenggara hingga India. Meskipun menghadapi tantangan kolonialisme dan modernisasi pada abad ke-19 dan ke-20, Islam tetap menjadi agama dengan pertumbuhan tercepat di dunia, dengan lebih dari 1,8 miliar pengikut pada abad ke-21 (Alvionita & Auliahadi, 2020).

Memasuki abad ke-20, dunia Islam menghadapi berbagai tantangan baru, termasuk kolonialisme Barat, modernisasi, dan konflik internal. Runtuhnya Kekaisaran Ottoman pada akhir Perang Dunia I menandai berakhirnya kekhalifahan Islam terakhir. Periode ini juga ditandai dengan munculnya gerakan-gerakan pembaruan dan kebangkitan Islam, seperti gerakan Wahabisme di Arab Saudi dan Ikhwanul Muslimin di Mesir (Madri et al., 2021). Pasca-kolonialisme, banyak negara Muslim berjuang untuk menemukan identitas mereka dan menyeimbangkan antara nilai-nilai Islam tradisional dengan tuntutan modernitas (Aslan & Hifza, 2019b).

Pada paruh kedua abad ke-20, dunia Islam menyaksikan kebangkitan politik Islam di berbagai negara. Revolusi Iran pada tahun 1979 menjadi contoh paling menonjol dari fenomena ini. Sementara itu, globalisasi dan kemajuan teknologi membawa tantangan dan peluang baru bagi umat Islam di seluruh dunia. Muslim di negara-negara Barat semakin bertambah jumlahnya, membentuk komunitas yang signifikan dan mempengaruhi dinamika sosial-politik di negara-negara tersebut (Bahalwan, 2022).

Memasuki abad ke-21, Islam terus menghadapi berbagai isu kontemporer, seperti ekstremisme, islamofobia, dan upaya untuk menafsirkan kembali ajaran Islam dalam konteks modern. Di sisi lain, terjadi pula perkembangan positif seperti meningkatnya dialog antaragama, upaya pembaruan pendidikan Islam, dan peran aktif Muslim dalam isu-isu global seperti perubahan iklim dan keadilan sosial (Hafid, 2020).

Dengan demikian, Sejarah perkembangan Islam mencerminkan perjalanan panjang yang penuh dinamika, dari masa awal penyebaran di Jazirah Arab hingga menjadi agama global dengan pengaruh signifikan dalam berbagai aspek kehidupan manusia. Islam telah mengalami masa-masa kejayaan, tantangan, dan transformasi, namun tetap mempertahankan esensi ajarannya. Meskipun menghadapi berbagai tantangan di era modern, Islam terus beradaptasi dan berkembang, membuktikan relevansinya dalam kehidupan milyaran pengikutnya di seluruh dunia. Perkembangan Islam ke depan akan sangat bergantung pada bagaimana umatnya menafsirkan dan mengaplikasikan ajaran agama mereka dalam menghadapi tantangan-tantangan kontemporer, sambil tetap menjaga nilai-nilai inti yang telah membentuk identitas mereka selama berabad-abad.

Indonesia Sebelum Kedatangan Islam

Sebelum kedatangan Islam, Indonesia telah memiliki peradaban yang maju dan kompleks. Wilayah Nusantara ini dihuni oleh berbagai suku dan etnis yang memiliki kebudayaan dan kepercayaan masing-masing. Kerajaan-kerajaan besar seperti Sriwijaya dan Majapahit telah berkembang menjadi pusat perdagangan dan kebudayaan yang signifikan di Asia Tenggara. Kedua kerajaan ini memiliki pengaruh yang luas, mencakup sebagian besar wilayah yang kini dikenal sebagai Indonesia, serta beberapa wilayah di luar kepulauan (Aslan & Hifza, 2019b); (Aslan & Hifza, 2019a).

Sistem kepercayaan yang dominan di Indonesia sebelum kedatangan Islam adalah Hindu dan Buddha. Pengaruh agama-agama ini dapat dilihat dari berbagai peninggalan arkeologi, seperti candi Borobudur dan Prambanan di Jawa Tengah. Selain itu, berbagai tradisi animisme dan dinamisme juga masih kuat mengakar di berbagai daerah. Kepercayaan-kepercayaan ini mempengaruhi sistem sosial, politik, dan budaya masyarakat Nusantara pada masa itu (Hafid, 2020).

Ekonomi Indonesia pra-Islam sudah berkembang pesat, terutama dalam hal perdagangan maritim. Posisi strategis kepulauan Indonesia di jalur perdagangan antara India dan Tiongkok menjadikannya pusat perdagangan yang penting. Rempah-rempah, kayu wangi, dan berbagai komoditas lainnya dari Indonesia sangat diminati di pasar internasional. Pelabuhan-pelabuhan besar seperti Sriwijaya menjadi tempat persinggahan penting bagi para pedagang dari berbagai penjuru dunia (Wekke, 2023).

Struktur sosial dan politik di Indonesia pra-Islam umumnya bersifat feodal, dengan raja atau penguasa lokal memegang kekuasaan tertinggi. Masyarakat terbagi dalam beberapa kasta atau golongan, meskipun sistem ini tidak seketat yang diterapkan di India. Kebudayaan dan kesenian juga berkembang pesat, terlihat dari berbagai bentuk seni seperti wayang, tari-tarian, dan sastra yang masih bertahan hingga saat ini (Wandiyo et al., 2020). Bahasa dan aksara lokal, seperti bahasa Jawa Kuno dan aksara Pallawa, digunakan secara luas dalam komunikasi dan administrasi Kerajaan (Hifza & Aslan, 2019).

Kedatangan Islam ke Indonesia berlangsung secara bertahap, dimulai sekitar abad ke-7 melalui para pedagang Arab dan India. Proses islamisasi ini berlangsung damai, tanpa penaklukan militer yang signifikan. Islam menyebar melalui jalur perdagangan, pernikahan, dan dakwah para ulama. Kerajaan-kerajaan Islam mulai bermunculan, seperti Samudra Pasai di Aceh dan Demak di Jawa, yang kemudian berperan penting dalam penyebaran Islam di Nusantara (Harman et al., 2022).

Meskipun Islam menjadi agama dominan, pengaruh Hindu-Buddha dan kepercayaan lokal tidak serta-merta hilang. Terjadi proses akulturasi budaya yang menghasilkan bentuk-bentuk unik Islam Indonesia. Contohnya adalah seni wayang yang tetap bertahan namun disesuaikan dengan nilai-nilai Islam, atau arsitektur masjid yang mengadopsi unsur-unsur lokal seperti atap tumpang (Febriyanto, 2021).

Perkembangan Islam juga membawa perubahan dalam sistem sosial dan politik. Konsep kesultanan mulai menggantikan sistem kerajaan Hindu-Buddha. Hukum Islam (syariah) mulai diterapkan di beberapa daerah, meskipun sering kali berdampingan dengan hukum adat. Bahasa Arab dan aksara Arab (yang kemudian beradaptasi menjadi aksara Jawi dan Pegon) mulai digunakan secara luas, terutama dalam konteks keagamaan dan sastra (Prasetyo, 2023).

Pada akhir abad ke-15 dan awal abad ke-16, ketika Islam sudah mulai mapan di banyak wilayah Indonesia, bangsa-bangsa Eropa mulai berdatangan ke Nusantara. Kedatangan mereka awalnya untuk berdagang, namun kemudian berkembang menjadi kolonialisme yang berlangsung

selama berabad-abad. Hal ini membawa dinamika baru dalam perkembangan Islam dan budaya di Indonesia (Rohmah & Zafi, 2020).

Dengan demikian, Indonesia sebelum kedatangan Islam memiliki peradaban yang maju dengan pengaruh Hindu-Buddha yang kuat. Kedatangan Islam membawa perubahan signifikan namun berlangsung secara damai dan bertahap. Proses islamisasi di Indonesia menghasilkan bentuk Islam yang unik, yang berakulturasi dengan budaya lokal. Meskipun Islam akhirnya menjadi agama mayoritas, warisan budaya pra-Islam tetap bertahan dan memperkaya keberagaman Indonesia. Perjalanan sejarah ini membentuk Indonesia menjadi negara dengan masyarakat yang majemuk, toleran, dan kaya akan budaya, yang terus berkembang hingga saat ini.

Jalur Masuknya Islam ke Indonesia

Jalur masuknya Islam ke Indonesia dapat dijelaskan dalam beberapa aspek utama:

Pertama, Jalur Perdagangan: Ini merupakan jalur utama masuknya Islam ke Indonesia. Para pedagang Muslim dari Arab, Persia, dan India yang melakukan perdagangan di wilayah Nusantara memperkenalkan ajaran Islam kepada penduduk lokal. Mereka singgah di pelabuhan-pelabuhan penting seperti Pasai, Perlak, Malaka, dan kota-kota pesisir lainnya. Melalui interaksi dagang yang intensif, terjadi pertukaran tidak hanya barang dagangan tetapi juga ide dan kepercayaan. Para pedagang Muslim ini sering kali menetap untuk waktu yang lama, bahkan menikah dengan penduduk setempat, yang memungkinkan penyebaran Islam secara lebih mendalam (Legimin & Aslan, 2024).

Kedua, Jalur Dakwah: Para ulama dan sufi memainkan peran penting dalam penyebaran Islam di Indonesia. Mereka melakukan perjalanan dakwah, mengajarkan ajaran Islam kepada masyarakat lokal. Para dai ini, yang sering disebut sebagai Wali Songo di Jawa, tidak hanya mengajarkan agama tetapi juga beradaptasi dengan budaya setempat. Mereka menggunakan pendekatan kultural, seperti melalui seni dan sastra, untuk memperkenalkan Islam. Metode dakwah yang akomodatif dan tidak konfrontatif ini memudahkan penerimaan Islam oleh masyarakat local (Aslan & Suhari, 2019).

Ketiga, Jalur Politik: Seiring berjalannya waktu, beberapa penguasa lokal memeluk Islam, yang kemudian diikuti oleh rakyatnya. Konversi penguasa ke Islam ini kadang-kadang didorong oleh aliansi politik atau pernikahan dengan keluarga Muslim. Contohnya adalah Sultan Malik Al-Saleh dari Samudra Pasai, yang menjadi penguasa Muslim pertama di Nusantara. Setelah penguasa memeluk Islam, struktur pemerintahan pun mulai mengadopsi sistem kesultanan Islam. Hal ini mempercepat proses islamisasi di wilayah kekuasaan mereka, karena rakyat cenderung mengikuti agama yang dianut oleh pemimpinnya (Rohmah & Zafi, 2020).

Keempat, Jalur Pendidikan: Pendirian lembaga-lembaga pendidikan Islam seperti pesantren dan madrasah menjadi sarana penting dalam penyebaran dan pendalaman ajaran Islam. Para santri yang telah menyelesaikan pendidikannya kemudian kembali ke daerah asal mereka dan menyebarkan ilmu yang telah mereka peroleh. Sistem pendidikan ini tidak hanya mengajarkan agama, tetapi juga ilmu-ilmu lainnya, sehingga menarik minat banyak orang untuk belajar (Aslan & Hifza, 2020); (Manullang et al., 2021).

Kelima, Jalur Pernikahan: Pernikahan antara pedagang Muslim atau ulama dengan penduduk lokal, terutama dari kalangan bangsawan, mempercepat proses islamisasi. Keturunan dari pernikahan ini sering kali menjadi pelopor penyebaran Islam di lingkungan mereka. Strategi ini efektif dalam membangun jaringan sosial dan politik yang mendukung perkembangan Islam (Bella et al., 2024).

Keenam, Jalur Tasawuf: Ajaran tasawuf atau mistisisme Islam memiliki daya tarik tersendiri bagi masyarakat Indonesia yang sebelumnya telah akrab dengan tradisi mistik Hindu-Buddha. Para sufi mampu menjelaskan konsep-konsep Islam dengan cara yang lebih mudah dipahami dan diterima oleh masyarakat lokal. Mereka juga sering mengakomodasi praktik-praktik lokal yang tidak bertentangan dengan prinsip dasar Islam (Febrianti & Seprina, 2024).

Proses masuknya Islam ke Indonesia berlangsung secara damai dan bertahap selama beberapa abad. Keberhasilan penyebaran Islam di Nusantara tidak lepas dari kemampuan para penyebar Islam untuk beradaptasi dengan budaya lokal, serta sifat ajaran Islam yang universal dan fleksibel. Hal ini memungkinkan Islam untuk diterima secara luas tanpa menimbulkan konflik besar dengan kepercayaan dan tradisi yang sudah ada sebelumnya.

Hingga saat ini, Islam telah menjadi agama mayoritas di Indonesia, dengan berbagai variasi praktik dan interpretasi yang mencerminkan kekayaan budaya Nusantara. Proses islamisasi yang panjang dan damai ini telah membentuk karakter Islam Indonesia yang moderat, toleran, dan mampu hidup berdampingan dengan berbagai kepercayaan dan budaya lainnya.

Perkembangan Islam di Berbagai Wilayah Indonesia

Perkembangan Islam di berbagai wilayah Indonesia berlangsung dengan karakteristik dan kecepatan yang berbeda-beda, mencerminkan keberagaman budaya dan kondisi sosial-politik di Nusantara.

Di Sumatra, khususnya di wilayah pesisir timur seperti Aceh dan Sumatera Utara, Islam berkembang pesat sejak abad ke-13. Kerajaan Samudera Pasai menjadi pusat penyebaran Islam yang penting, diikuti oleh Kerajaan Aceh Darussalam pada abad ke-16. Islam di wilayah ini memiliki karakteristik yang kuat dan menjadi bagian integral dari identitas masyarakat. Perkembangan Islam di Sumatra juga ditandai dengan munculnya ulama-ulama besar seperti Hamzah Fansuri dan Nuruddin ar-Raniri yang memberikan kontribusi signifikan dalam pengembangan pemikiran Islam di Nusantara (Maulia et al., 2022).

Perkembangan Islam di Jawa memiliki ciri khas tersendiri, di mana terjadi akulturasi antara ajaran Islam dengan budaya Jawa yang kuat. Wali Songo, sembilan tokoh penyebar Islam di Jawa, memainkan peran penting dalam proses islamisasi dengan pendekatan kultural yang damai. Mereka menggunakan media seni dan budaya, seperti wayang dan gamelan, untuk menyampaikan ajaran Islam. Kerajaan-kerajaan Islam seperti Demak, Mataram, dan Cirebon turut berperan dalam memperkuat posisi Islam di Jawa, meskipun praktik-praktik sinkretis antara Islam dan kepercayaan lokal masih bertahan hingga saat ini (Faslah & Yanti, 2020).

Di wilayah timur Indonesia, seperti Sulawesi dan Maluku, Islam masuk melalui jalur perdagangan dan mendapat dukungan dari kerajaan-kerajaan lokal. Kerajaan Gowa-Tallo di Sulawesi Selatan menjadi pusat penyebaran Islam yang penting di kawasan ini sejak abad ke-17. Di Maluku, persaingan antara pedagang Muslim dan kolonial Eropa turut mewarnai perkembangan Islam. Meskipun demikian, Islam berhasil berakar kuat di wilayah ini dan menjadi bagian penting dari identitas masyarakat lokal (Tamba et al., 2022).

Sementara itu, di Kalimantan dan Papua, perkembangan Islam relatif lebih lambat dan terbatas dibandingkan dengan wilayah-wilayah lainnya. Di Kalimantan, Islam berkembang terutama di wilayah pesisir melalui kerajaan-kerajaan seperti Banjar dan Kutai. Adapun di Papua, Islam baru mulai berkembang secara signifikan pada abad ke-20, terutama melalui migrasi penduduk dari wilayah lain di Indonesia. Meskipun demikian, di kedua wilayah ini, Islam tetap

mampu tumbuh dan berkembang berdampingan dengan kepercayaan dan tradisi lokal yang sudah ada sebelumnya (Ariza, 2023).

Di Bali, perkembangan Islam memiliki dinamika yang unik. Meskipun mayoritas penduduk Bali menganut agama Hindu, komunitas Muslim telah ada sejak lama, terutama di wilayah pesisir seperti Klungkung dan Jembrana. Perkembangan Islam di Bali ditandai dengan harmoni dan toleransi antara komunitas Muslim dan Hindu, yang tercermin dalam berbagai praktik sosial dan budaya. Meskipun tidak menjadi agama mayoritas, Islam di Bali tetap berkembang dan menjadi bagian dari keberagaman budaya pulau tersebut (Huda et al., 2022).

Perkembangan Islam di Nusa Tenggara Barat, khususnya di Lombok dan Sumbawa, juga memiliki karakteristik tersendiri. Islam di wilayah ini dipengaruhi oleh tradisi Jawa dan Makassar, serta memiliki unsur-unsur sufisme yang kuat. Praktik Islam di Lombok, misalnya, memiliki keunikan dalam ritual dan tradisi seperti "Lebaran Topat" yang menggabungkan elemen Islam dengan budaya lokal. Di Sumbawa, Islam berkembang melalui Kesultanan Sumbawa dan Bima, yang memainkan peran penting dalam penyebaran dan penguatan ajaran Islam di wilayah tersebut (Widiyanti, 2022).

Sebagai kesimpulan, perkembangan Islam di berbagai wilayah Indonesia menunjukkan keberagaman dan kompleksitas yang mencerminkan kekayaan budaya Nusantara. Proses islamisasi di setiap daerah memiliki karakteristik unik, dipengaruhi oleh faktor-faktor seperti jalur masuknya Islam, kondisi sosial-politik setempat, serta interaksi dengan budaya dan kepercayaan lokal yang sudah ada sebelumnya. Meskipun terdapat perbedaan dalam kecepatan dan intensitas perkembangannya, Islam berhasil berakar kuat di sebagian besar wilayah Indonesia, membentuk mozaik keislaman yang kaya dan beragam.

Keberagaman ini telah membentuk wajah Islam Indonesia yang toleran, moderat, dan mampu berdialog dengan budaya lokal. Hal ini menjadi salah satu kekuatan utama dalam membangun harmoni sosial dan persatuan nasional di tengah keberagaman Indonesia. Perkembangan Islam yang berbeda-beda di setiap wilayah juga telah melahirkan berbagai aliran pemikiran, praktik keagamaan, dan ekspresi budaya Islam yang unik, memperkaya khazanah peradaban Islam secara global. Dengan demikian, sejarah perkembangan Islam di berbagai wilayah Indonesia tidak hanya menjadi bagian penting dari identitas nasional, tetapi juga memberikan kontribusi signifikan terhadap perkembangan Islam dunia.

Tantangan dan Hambatan Penyebaran Islam di Indonesia

Salah satu tantangan utama dalam penyebaran Islam di Indonesia adalah keberagaman budaya dan kepercayaan yang sudah mengakar kuat di masyarakat. Sebelum kedatangan Islam, berbagai wilayah di Nusantara telah memiliki sistem kepercayaan yang mapan, seperti animisme, dinamisme, Hindu, dan Buddha. Para penyebar Islam harus menghadapi resistensi dari penganut kepercayaan lama dan menemukan cara untuk mengintegrasikan ajaran Islam dengan tradisi lokal tanpa menghilangkan esensi Islam itu sendiri. Proses akulturasi ini membutuhkan waktu yang panjang dan pendekatan yang bijaksana untuk dapat diterima oleh masyarakat setempat (Aslan, 2019).

Indonesia sebagai negara kepulauan terbesar di dunia menghadirkan tantangan geografis yang signifikan dalam penyebaran Islam. Jarak antar pulau yang jauh dan kondisi alam yang beragam menyulitkan para penyebar agama untuk menjangkau seluruh wilayah Nusantara. Keterbatasan sarana transportasi dan komunikasi pada masa awal penyebaran Islam juga menjadi hambatan serius. Akibatnya, proses islamisasi berlangsung dengan kecepatan yang berbeda-beda

di berbagai wilayah, dengan daerah pesisir umumnya lebih cepat tersentuh Islam dibandingkan daerah pedalaman (Muharmina et al., 2022).

Penyebaran Islam di Indonesia juga menghadapi tantangan politik, terutama dari kerajaan-kerajaan Hindu-Buddha yang telah berkuasa sebelumnya. Di beberapa wilayah, kedatangan Islam dianggap sebagai ancaman terhadap status quo, sehingga menimbulkan resistensi dan konflik. Contohnya adalah perlawanan Kerajaan Majapahit terhadap berkembangnya kekuatan politik Islam di pesisir utara Jawa. Selain itu, persaingan antar kesultanan Islam sendiri dalam memperebutkan pengaruh dan wilayah kekuasaan juga terkadang menghambat proses penyebaran Islam yang lebih luas dan damai (Amir, 2021).

Hambatan lain dalam penyebaran Islam di Indonesia adalah keterbatasan akses terhadap pendidikan dan pemahaman yang mendalam tentang ajaran Islam. Pada masa awal penyebaran, jumlah ulama dan guru agama masih sangat terbatas, sementara wilayah yang harus dijangkau sangat luas. Keterbatasan literatur keislaman dalam bahasa lokal juga menjadi kendala dalam menyebarkan pemahaman yang komprehensif tentang Islam (Tabroni et al., 2020). Akibatnya, di beberapa daerah, praktik Islam bercampur dengan kepercayaan lokal dan terkadang menimbulkan pemahaman yang kurang sesuai dengan ajaran Islam yang sebenarnya. Tantangan ini terus berlanjut hingga masa modern, di mana upaya untuk meningkatkan kualitas pendidikan Islam dan pemahaman yang benar tentang ajaran Islam masih menjadi fokus penting dalam pengembangan Islam di Indonesia.

Kesimpulan

Masuknya Islam ke Indonesia merupakan proses yang bertahap dan relatif damai. Berbeda dengan penyebaran Islam di beberapa wilayah lain di dunia, islamisasi di Nusantara tidak didominasi oleh penaklukan militer. Islam masuk melalui jalur perdagangan, pernikahan, pendidikan, dan dakwah yang dilakukan oleh para pedagang, ulama, dan sufi. Proses ini berlangsung selama berabad-abad, dimulai sejak abad ke-7 dan mengalami perkembangan pesat pada abad ke-13 hingga ke-16. Karakteristik penyebaran yang damai ini memungkinkan Islam untuk berakulturasi dengan budaya lokal, menciptakan bentuk Islam yang khas Indonesia.

Pelabuhan dan kota-kota pesisir memainkan peran kunci dalam penyebaran Islam di Indonesia. Kota-kota seperti Pasai, Malaka, Demak, dan Ternate menjadi pusat-pusat penyebaran Islam yang penting. Melalui aktivitas perdagangan di pelabuhan-pelabuhan ini, para pedagang Muslim dari berbagai wilayah seperti Arab, Persia, dan Gujarat berinteraksi dengan masyarakat lokal, memperkenalkan ajaran Islam, dan membentuk komunitas-komunitas Muslim awal. Dari pesisir, Islam kemudian menyebar ke daerah pedalaman melalui jaringan perdagangan internal dan penyebaran oleh para da'i lokal.

Salah satu ciri khas penyebaran Islam di Indonesia adalah kemampuannya untuk beradaptasi dan berakulturasi dengan budaya lokal. Para penyebar Islam, terutama para sufi, menggunakan pendekatan yang akomodatif terhadap tradisi dan kepercayaan setempat. Mereka tidak serta-merta menghapuskan praktik-praktik budaya yang sudah ada, melainkan berusaha mengintegrasikan nilai-nilai Islam ke dalamnya. Pendekatan ini menghasilkan bentuk Islam yang unik di Indonesia, yang memadukan unsur-unsur Islam dengan tradisi lokal, seperti terlihat dalam seni, arsitektur, dan praktik keagamaan.

Proses masuknya Islam ke Indonesia tidak hanya mengubah lanskap keagamaan, tetapi juga membentuk identitas baru yang khas Nusantara. Islam menjadi faktor pemersatu yang menghubungkan berbagai etnis dan wilayah di kepulauan Indonesia. Bahasa Melayu, yang menjadi

lingua franca perdagangan, berkembang menjadi bahasa penyebaran Islam dan akhirnya menjadi dasar bahasa nasional Indonesia. Kesultanan-kesultanan Islam yang muncul di berbagai wilayah Nusantara tidak hanya menjadi pusat penyebaran agama, tetapi juga pusat pengembangan ilmu pengetahuan, seni, dan budaya Islam. Proses ini pada akhirnya membentuk karakteristik Islam Indonesia yang moderat, toleran, dan mampu hidup berdampingan dengan keberagaman, yang tetap menjadi ciri khas Islam di Indonesia hingga saat ini.

Daftar Rujukan

- Abdussamad, Z. (2022). *Buku Metode Penelitian Kualitatif*. Query date: 2024-05-25 20:59:55. <https://doi.org/10.31219/osf.io/juwxn>
- Afthal, R., & Deslianti, D. (2022). Aplikasi Sejarah Masuknya Islam Di Bengkulu Berbasis Android Menggunakan Algoritma Linear Congruent Method. *JURNAL MEDIA INFOTAMA*, 18(1), 76–80. <https://doi.org/10.37676/jmi.v18i1.1679>
- Alvionita, G., & Auliahadi, A. (2020). Dinamika Islam di Indonesia Awal Abad-21. *Khazanah: Jurnal Sejarah Dan Kebudayaan Islam*, 10(1), 13–24. <https://doi.org/10.15548/khazanah.v10i1.259>
- Amir, A. N. (2021). MASUKNYA ISLAM KE NUSANTARA (MELAYU-INDONESIA): *Al'Adalah*, 24(2), 93–103. <https://doi.org/10.35719/aladalah.v24i2.74>
- Ariza, H. (2023). Lembaga Pendidikan Islam Dalam Lintasan Sejarah di Indonesia (Kajian Historis Perkembangan Lembaga Pendidikan Islam). *SURAU : Journal of Islamic Education*, 1(1), 1–1. <https://doi.org/10.30983/.v1i1.6697>
- Aslan, A. (2019). SEJARAH PERJALANAN KURIKULUM PENDIDIKAN ISLAM DI MALAYSIA. *TaLimuna: Jurnal Pendidikan Islam*, 8(1), 29–45.
- Aslan, A., & Hifza, H. (2019a). Problems in The Thai Patani Malay Islamic Education. *Al-Ulum*, 19(2), 387–401.
- Aslan, A., & Suhari, S. (2019). Sejarah Kurikulum Pendidikan Islam di Brunei Darussalam. *Jurnal Iqra': Kajian Ilmu Pendidikan*, 4(1), 113–127.
- Aslan & Hifza. (2019b). Kurikulum Pendidikan Masa Penjajahan Jepang Di Sambas. *Edukasia Islamika*, 4(2), 171–188. <https://doi.org/10.28918/jei.v4i2.2295>
- Aslan & Hifza. (2020). The Community Of Temajuk Border Education Values Paradigm On The School. *International Journal of Humanities, Religion and Social Science*, 4(1), 13–20.
- Asyah, A. S. N. (2024). Dinamika dan Aktivitas Jaringan Islam Liberal di Indonesia Tahun 2001-2005. *Tanjak: Sejarah Dan Peradaban Islam*, 4(3), 235–246. <https://doi.org/10.19109/tanjak.v4i3.24488>
- Bahalwan, D. A. (2022). DINAMIKA PERKEMBANGAN SEKOLAH BENTUKAN KOMUNITAS HADRAMI DI INDONESIA 1905-1942. *Khazanah: Jurnal Sejarah Dan Kebudayaan Islam*, 12(2), 121–132. <https://doi.org/10.15548/khazanah.v12i2.720>
- Bella, S., Irawan, M. F., & Shaleh. (2024). Jejak Historis Kebijakan Pendidikan Islam di Indonesia dalam Lintasan Sejarah. *Jurnal Inovatif Manajemen Pendidikan Islam*, 3(1), 52–62. <https://doi.org/10.38073/jimpi.v3i1.1599>
- Faslah, R., & Yanti, N. (2020). KERAJAAN ISLAM : SEJARAH POLITIK ISLAM KLASIK DI INDONESIA. *Mau'izhah*, 10(2), 193–193. <https://doi.org/10.55936/mauizhah.v10i2.41>
- Febrianti, T., & Seprina, R. (2024). Jejak Pendidikan Islam di Asia Tenggara: Sejarah dan Perkembangannya di Indonesia, Malaysia, Brunei, Singapura dan Thailand. *Jurnal Kawakib*, 5(1), 51–56. <https://doi.org/10.24036/kwkib.v5i1.186>
- Febriyanto, S. A. (2021). Islam dan Rasialisme di Kashmir dalam Kacamata Sejarah. *JUSPI (Jurnal Sejarah Peradaban Islam)*, 4(2), 82–82. <https://doi.org/10.30829/juspi.v4i2.8426>
- Hafid, W. (2020). Geneologi Radikalisme Di Indonesia (Melacak Akar Sejarah Gerakan Radikal). *Al-Tafaqquh: Journal of Islamic Law*, 1(1), 31–31. <https://doi.org/10.33096/altafaqquh.v1i1.37>

- Harman, H., Nelli, J., & Azni, A. (2022). HUKUM PERKAWINAN ISLAM DI INDONESIA LATAR BELAKANG SEJARAH DAN PERKEMBANGANNYA. *Ijtihad : Jurnal Hukum Dan Ekonomi Islam*, 15(2), 323–323. <https://doi.org/10.21111/ijtihad.v15i2.6308>
- Hifza & Aslan. (2019). Problematika Pendidikan Islam Melayu Patani Thailand. *Al-Ulum*, 19(2), 387–401. <https://doi.org/10.30603/au.v19i2.864>
- Huda, N., Amni, W., & Fitriah, F. (2022). Lembaga Seniman dan Budayawan Muslimin Indonesia: Perannya Dalam Pengembangan Budaya Islam di Indonesia Era 1962-1967 M. *Tanjak: Sejarah Dan Peradaban Islam*, 2(1), 97–107. <https://doi.org/10.19109/tanjak.v2i1.11979>
- JUNAIDI, J. (2021). ANOTASI METODELOGI PENELITIAN KUALITATIF JOHN W. CRESWELL. *Query date: 2024-05-25 20:59:55*. <https://doi.org/10.31237/osf.io/6kt5q>
- Kurniawati, W. O. I., & Yusuf, N. Y. (2023). ANALISIS SEJARAH PERKEMBANGAN ISLAM DAN ASAL-USUL BANGSA MELAYU DI NUSANTARA (INDONESIA). *Jurnal Multidisipliner Kapalamada*, 2(2), 139–149. <https://doi.org/10.62668/kapalamada.v2i02.789>
- Lamborgini, A. (2020). *Book Review: Perjumpaan Antarpemeluk Agama Di Nusantara: Masa Hindu-Buddha Sampai Sebelum Masuknya Portugis Bab 4 “Perkembangan Agama Islam di Nusantara.”* *Query date: 2024-09-12 10:11:20*. <https://doi.org/10.31219/osf.io/qv9t3>
- Legimin & Aslan. (2024). PENDIDIKAN ISLAM MASA PENJAJAHAN BELANDA DAN JEPANG. *JURNAL PENDIDIKAN DAN KEGURUAN*, 2(2), 446–455.
- Madri, M., Putra, P., & Aslan, A. (2021). The Values Of Islamic Education In The Betawar Tradition Of The Sambas Melayu Society. *At-Tarbiyat :Jurnal Pendidikan Islam*, 4(1), 36–45. <https://doi.org/10.37758/jat.v4i1.251>
- Manullang, S. O., Mardani, M., Hendriarto, P., & Aslan, A. (2021). Understanding Islam and The Impact on Indonesian Harmony and Diversity: *Al-Ulum*, 21(1). <https://doi.org/10.30603/au.v21i1.2188>
- Maulia, S. T., Hendra, H., & Ichsan, M. (2022). JEJAK PERKEMBANGAN ISLAM PADA KERAJAAN-KERAJAAN ISLAM DI INDONESIA. *JEJAK : Jurnal Pendidikan Sejarah & Sejarah*, 2(2), 77–84. <https://doi.org/10.22437/jejak.v2i2.22477>
- Muharmina, A., Daulay, H. P., & Dahlan, Z. (2022). Masuknya Ide-Ide Pembaharuan Pemikiran Islam ke Indonesia dan Pengaruhnya di Bidang Pendidikan, Sosial dan Politik. *Hijaz: Jurnal Ilmu-Ilmu Keislaman*, 1(1), 76–80. <https://doi.org/10.57251/hij.v1i1.186>
- Pamungkas, B. R. (2020). *Book Review: Perjumpaan Antarpemeluk Agama Di Nusantara: Masa Hindu-Buddha Sampai Sebelum Masuknya Portugis Bab 4 “Perkembangan Agama Islam di Nusantara.”* *Query date: 2024-09-12 10:11:20*. <https://doi.org/10.31219/osf.io/wb5qn>
- Prasetyo, Moh. T. (2023). ISLAM DAN TRANSFORMASI BUDAYA LOKAL DI INDONESIA. *Batuthab: Jurnal Sejarah Padaban Islam*, 2(2), 150–162. <https://doi.org/10.38073/batuthab.v2i2.1107>
- Rohmah, A. N., & Zafi, A. A. (2020). Jejak Eksistensi Mazhab Syafi'i di Indonesia. *Jurnal Tamaddun : Jurnal Sejarah Dan Kebudayaan Islam*, 8(1). <https://doi.org/10.24235/tamaddun.v8i1.6325>
- Tabroni, R., Zakaria, M. M., Dienaputra, R. D., & Mulyadi, R. M. (2020). Memandang Wajah Negara Islam Di Indonesia: Usaha Pembelajaran Sejarah Melalui Materi Konflik. *AGASTYA: JURNAL SEJARAH DAN PEMBELAJARANNYA*, 10(1), 16–16. <https://doi.org/10.25273/ajsp.v10i1.4467>
- Tamba, H. K., Haloho, H. D., & Diansyah, A. (2022). Kondisi Kehidupan Masyarakat di Tanah Batak Setelah Masuknya Belanda. *MUKADIMAH: Jurnal Pendidikan, Sejarah, Dan Ilmu-Ilmu Sosial*, 6(2), 444–453. <https://doi.org/10.30743/mkd.v6i2.5154>
- Wandiyo, W., Suryani, I., & Sholeh, K. (2020). Hubungan Sriwijaya dengan Dinasti Umayyah terhadap Masuknya Agama Islam di Palembang pada Abad VIII Masehi. *SINDANG: Jurnal Pendidikan Sejarah Dan Kajian Sejarah*, 2(1), 32–43. <https://doi.org/10.31540/sindang.v2i1.493>

- Wekke, I. S. (2020). *Desain Penelitian Kualitatif*. Query date: 2024-05-25 20:59:55.
<https://doi.org/10.31219/osf.io/4q8pz>
- Wekke, I. S. (2023). HMI dan Hari Masuknya Injil, Mahasiswa Islam di Tanah Papua. *Himpunan Mahasiswa Islam Dan Masyarakat Muslim Indonesia*, Query date: 2024-09-12 10:11:20.
<https://doi.org/10.21428/0fe76641.d9200f29>
- Widiyanti. (2022). *MAKALAH SEJARAH KOPERASI DI INDONESIA*. Query date: 2024-09-12 10:11:20. <https://doi.org/10.31219/osf.io/qnwzt>